

**HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG KANKER SERVIKS DENGAN
SIKAP MELAKUKAN DETEKSI DINI INSPEKSI ASAM ASETAT
(IVA) PADA IBU DI DUSUN RINGINSARI BOKOHARJO
PRAMBANAN KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

**INDAH SEPTIANA SARI
201210104303**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG KANKER SERVIKS DENGAN
SIKAP MELAKUKAN DETEKSI DINI INSPEKSI ASAM ASETAT
(IVA) PADA IBU DI DUSUN RINGINSARI BOKOHARJO
PRAMBANAN KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

INDAH SEPTIANA SARI

201210104303

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Mengikuti Ujian Skripsi
Penelitian pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang DIV STIKES 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing

: Warsiti, S.Kp., M. Kep., Sp.Mat

Tanggal

: 16 Juli 2013

Tanda tangan

:

**HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG KANKER SERVIKS DENGAN SIKAP
MELAKUKAN DETEKSI DINI INSPEKSI ASAM ASETAT
(IVA) PADA IBU DI DUSUN RINGINSARI BOKOHARJO
PRAMBANAN KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 2013**

Indah Septiana Sari
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Abstract: Cervix cancer is a cancer that was ranked the second most common that affects nearly 80% of the women in the world and the cause of death in women. Most of them already in an advanced stage treatment. This is due to the lack of awareness in the early detection of cervical cancer. While the coverage of cervix cancer screening in the early detection of Indonesia through a *Pap Smear* or IVA is still very low at only about 5%, whereas the effective coverage of screening in reducing morbidity and mortality from cervix cancer is 85%. This research to know the relationship of perception about cervix cancer with attitude of early detection inspection on acetate acid (IVA) at married women in Ringinsari village Bokoharjo Prambanan Sleman regency in 2013. This research employed survey method with cross sectional time approach, Technique of taking sample using *proportionate stratified random sampling* from 82 respondents and the analyze of data using *Kendal Tau*. The result showed that the perception of cervix cancer quite alot 62 respondents (75,6%) and attitude of early detection IVA quite alot 43 respondents (52,4%). *Kendall Tau* test analysis results obtained τ value of 0.350 with a significance of $p = 0.001$ ($p < 0,05$). From this analysis can be concluded that there is a relationship between the perception of cervical cancer by early detection attitudes IVA.

Key words : perception, attitude, cervix cancer, IVA

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan kanker yang menduduki peringkat kedua tersering yang diderita wanita di dunia setelah kanker payudara. Di negara maju, angka kejadian kanker serviks sekitar 4% dari seluruh kejadian kanker pada wanita, sedangkan di negara berkembang mencapai diatas 15%. Angka insiden kanker serviks telah mengalami penurunan di Amerika Serikat dan Eropa Barat karena alokasi dana kesehatan yang mencukupi, promosi kesehatan yang bagus, serta sarana pencegahan dan pengobatan yang mendukung (Emilia, 2010).

Kanker serviks sendiri merupakan penyakit keganasan yang paling banyak ditemukan pada wanita. Menurut *World Health Organization (WHO)*, diketahui terdapat 493.243 jiwa per tahun penderita kanker serviks baru di dunia dengan angka kematian karena kanker ini sebanyak 273.505 jiwa per tahun (Emilia, 2010). Angka kejadian tertinggi ditemukan di Negara Amerika bagian tengah dan selatan, Afrika timur, Asia Selatan, Asia Tenggara dan Melanesia (Mayrand, 2007). Kanker serviks mempunyai insidens cukup tinggi hampir 80% kasus berada di Negara-negara berkembang seperti Indonesia menduduki urutan pertama. Dengan kata lain, bahwa setiap 4 menit perempuan di Asia meninggal karena kanker serviks. Di Indonesia setiap hari ditemukan 41 kasus baru dan 20 kematian sekaligus (Rasjidi, 2008:2).

Menurut WHO, Indonesia merupakan negara dengan penderita kanker serviks tertinggi di dunia. Kanker serviks menduduki urutan prtama dari seluruh kasus kanker yaitu sebesar

17,2% dilihat dari data Registrasi Kanker Ikatan dokter Ahli Indonesi (IAPI) tahun 1998 di 13 rumah sakit Indonesia. Prevalensi tumor/kanker tertinggi dilaporkan di Provinsi DIY, yaitu 9,6 per 1000 penduduk, terendah di Provinsi Maluku, yaitu 1,5 per 1000 penduduk. Prevalensi tumor/kanker umumnya lebih tinggi pada perempuan, sebesar 5,7 per 1000 penduduk dibandingkan dengan pada laki-laki, sebesar 2,9 per 1000 penduduk.

Frekwensi kanker ginekologi dibandingkan dengan kanker jenis lain adalah 76,2%. Di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Prof Dr Sardjito, setiap harinya tidak kurang dari 100 sampai 150 pasien penderita kanker berobat. Umumnya para penderita yang memeriksakan diri sudah dalam stadium lanjut, sehingga persentase pasien sembuh sangat minim sekali (Rasjidi, 2008:2).

Menyadari tingginya kejadian kanker serviks di Indonesia, pada akhir tahun 2006 Departemen Kesehatan bersama profesi terkait telah menyelenggarakan pilot proyek deteksi dini kanker leher rahim di 6 kabupaten. Kebijakan ini didukung dengan adanya Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kepmenkes RI) Nomor 796/Menkes/SK/VII/2010 tentang Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim yang difokuskan pada perempuan berusia 30-50 tahun. Pada tahun 2014 Depkes menargetkan 25 persen kabupaten/kota di Indonesia akan melaksanakan deteksi dini kanker leher rahim dengan IVA dan kanker payudara dengan CBE (Depkes RI, 2010).

Deteksi dini kanker leher rahim dilakukan dengan menggunakan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Data nasional menyebutkan bahwa cakupan screening deteksi dini kanker serviks di Indonesia melalui Pap Smear atau IVA masih sangat rendah hanya sekitar 5%, padahal cakupan screening yang efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan angka kematian karena kanker serviks adalah 85%. Di DKI Jakarta telah menargetkan pencapaian 1,4 juta perempuan penduduk mendeteksi dini kanker serviks di tahun 2017. Dan rata-rata pencapaian skrining kanker leher rahim di 6 daerah pilot proyek khususnya DIY untuk target 5 tahun adalah 11,64%. Pencapaian ini masih lebih rendah dari target tahunan sebesar 20% (Aditama, 2010).

Pada bulan November tahun 2010 bertempat di Puskesmas Prambanan pernah diadakan pemeriksaan deteksi dini dengan *Pap Smear* gratis sebagai proyek dinas. Dalam pemeriksaan ini ditujukan kepada semua ibu-ibu di wilayah kerja puskesmas Prambanan yang berminat melakukan deteksi dini *Pap Smear*. Quota yang ditargetkan sebanyak 100 orang namun yang hadir hanya 77 orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 28 februari 2013 diperoleh kejadian kanker sebanyak 3 orang di desa Bokoharjo pada tahun 2005, 2008, 2009, 2 diantaranya kasus di dusun Ringinsari dan 1 kasus kanker serviks di desa Gayamharjo tahun 2008. Untuk cakupan tahun 2012 PUS yang melakukan deteksi dini *pap smear/IVA* hanya sebanyak 28orang (0,33%) dari total PUS sebanyak 8652 jiwa (6 desa). Dari 10 ibu yang diwawancarai di desa Bokoharjo, didapatkan 2 orang (20%) sudah pernah melakukan deteksi dini kanker serviks dan ibu mengatakan deteksi dini kanker serviks itu penting sedangkan 8 orang (80%) ibu belum pernah melakukan deteksi dini IVA atau *pap smear* karena malu dan menganggap tidak penting jika belum menunjukkan gejala. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini IVA di dusun Ringinsari, Bokoharjo, Prambanan Sleman.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini inspeksi asam asetat (IVA) pada ibu di dusun Ringinsari Bokoharjoprambanan kabupaten Sleman tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi korelasi. Metode yang digunakan adalah dengan metode survey yaitu suatu penelitian yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian (Notoatmodjo, 2010:25). Pendekatan waktu menggunakan *cross sectional*, yaitu dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan antara variabel persepsi tentang kanker serviks dengan variabel sikap melakukan deteksi dini Inspeksi Asam Asetat (IVA). Populasi penelitian ini adalah ibu-ibu yang berusia 20-55 tahun yang telah menikah di dusun Ringinsari Bokoharjo, Prambanan Sleman yaitu sebanyak 103 orang. Jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini berjumlah 82 orang sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data baik variabel bebas (persepsi ibu tentang kanker serviks) dan variabel terikat (sikap melakukan deteksi dini IVA) adalah menggunakan kuesioner tertutup, dengan pilihan jawaban menggunakan skala Likert (Azwar, 2008) yang terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Adapun skore yang diberikan adalah 4 (SS), 3 (S), 2 (TS), 1(STS) pada kuisisioner *favorable* dan 1 (SS), 2 (S), 3 (TS), 4(STS) pada kuisisioner *unfavorable*. Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokkan menurut jenis data masing-masing dan dimasukkan dalam tabel. Analisa antara dua variabel (bivariate) dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Kendall Tau* karena skala data yang digunakan adalah ordinal-ordinal. Jika koefisien korelasi $> 0,05$ maka H_0 diterima namun jika koefisien korelasi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Untuk memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecilnya, maka data berpedoman pada ketentuan seperti tabel berikut ini (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi tentang Kanker Serviks

Tabel 4. Distribusi frekuensi persepsi tentang kanker serviks di dusun Ringinsari Bokoharjo, Prambanan Sleman

No	Persepsi tentang kanker serviks	f	%
1	Kurang	2	2.4
2	Cukup	62	75.6
3	Baik	18	22.0
Jumlah		82	100

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar persepsi responden tentang kanker serviks adalah kategori cukup sebanyak 62 responden (75,6%) dan yang paling sedikit adalah kategori kurang sebanyak 2 responden (2,4%).

Sikap Melakukan Deteksi Dini (IVA)

Sikap responden untuk melakukan deteksi dini (IVA) di dusun Ringinsari Bokoharjo, Prambanan Sleman dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 5. Distribusi frekuensi sikap melakukan deteksi dini (IVA) di dusun Ringinsari Bokoharjo, Prambanan Sleman

No	Sikap melakukan deteksi dini	f	%
1	Kurang	0	0
2	Cukup	43	52.4
3	Baik	39	47.6
Jumlah		82	100

Berdasarkan tabel 5 sebagian besar sikap responden dalam melakukan deteksi dini (IVA) adalah kategori cukup sebanyak 43 responden (52,4%).

Hubungan persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini (IVA)

Hubungan persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini (IVA) di dusun Ringinsari Bokoharjo, Prambanan Sleman dapat dilihat dengan tabulasi silang pada tabel 6.

Tabel 6. Hubungan persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini (IVA)

Persepsi	Sikap						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Kurang	0	0	1	1,2	1	1,2	2	2,4
Cukup	0	0	39	47,6	23	28	62	75,6
Baik	0	0	3	3,7	15	18,3	18	22
Total	0	0	43	52,4	39	47,6	82	100

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa persepsi tentang kanker serviks yang baik cenderung pada responden yang memiliki sikap melakukan deteksi dini IVA yang baik sebanyak 15 orang atau 18,3% dan 0% persepsi responden tentang kanker serviks yang kurang cenderung memiliki sikap melakukan deteksi dini IVA yang kurang.

Untuk melihat kemaknaan hubungan pada kedua variabel maka dilakukan uji *Kendall Tau* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 7. Koefisiensi korelasi Kendal Tau

Hubungan antar variabel	Koefisien Korelasi (τ)	Sig (ρ)
Persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini IVA	0.350	0.001

Dari tabel 7 di atas dapat diperoleh koefisien korelasi *Kendall Tau* antara persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini IVA sebesar 0,350, dan nilai signifikan (ρ) adalah 0,001. Artinya besarnya hubungan antara persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini IVA sebesar 0,350. Karena signifikan perhitungan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini IVA ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini IVA.

Untuk memperoleh besar kontribusi dengan mendapatkan harga koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Dari Koefisien determinasi tersebut kemudian dikalikan dengan 100%. Berikut hasil perhitungan koefisien determinasi dan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 8. Hasil koefisien Determinasi

Variabel	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	Besar Kontribusi
τ persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini IVA	0.350	0.123	12,3%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi tentang kanker serviks mempunyai kontribusi sebesar 12,3% terhadap sikap melakukan deteksi dini IVA di dusun Ringinsari Bokoharjo Prambanan kabupaten Sleman. Dapat dikatakan hubungan persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini IVA di dusun Ringinsari Bokoharjo Prambanan kabupaten Sleman sebesar 12,3%. Dapat diperhatikan besarnya kontribusi dari variabel persepsi tentang kanker serviks, maka dimungkinkan sikap ibu dalam melakukan deteksi dini IVA di dusun Ringinsari Bokoharjo Prambanan kabupaten Sleman juga dipengaruhi faktor lain yaitu sebesar 87,7%.

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa harga Kendall's tau diperoleh sebesar 0,350. Untuk menguji apakah harga koefisien korelasi Kendall's tau tersebut signifikan atau tidak digunakan rumus z, diperoleh = 4.668680944

Harga z hitung tersebut di atas selanjutnya dibandingkan dengan harga z tabel. Untuk uji dua pihak, maka taraf signifikansi 1% dibagi 2, sehingga menjadi 0,05%. Selanjutnya harga z dapat dilihat pada kurve normal dengan z 0,495 (angka 0,495 diperoleh dari 0,05-0,005). Pada tabel kurve normal angka 495 (49,5) tidak ada, tetapi angka yang paling mendekati adalah 49,51. Berdasarkan angka tersebut maka dapat diketahui bahwa harga z tabel adalah sebesar 2,58. Ternyata harga z hitung 4,69 lebih besar dari z tabel 2,58. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien Kendall's Tau dapat diberlakukan pada populasi.

Pembahasan

Persepsi tentang Kanker Serviks

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 diperoleh sebagian besar persepsi tentang kanker serviks di dusun Ringinsari Bokoharjo, Prambanan Sleman adalah cukup sebanyak 62 responden (75,6%) dan kurang sebanyak 2 orang (2,4%).

Dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar persepsi responden tentang kanker serviks adalah cukup. Hal ini dapat disebabkan karena responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan dasar 9 tahun atau minimal SMP sehingga responden dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai sumber, misalnya dengan media massa atau media elektronik, dari penyuluhan dan dari teman atau tetangga. Segala bentuk sumber informasi yang diterima oleh responden dapat memberikan rangsangan, penilaian dan pemahaman tersendiri tentang kanker serviks. Robbins (2008:175), mengemukakan bahwa ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi tersebut, seperti sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman-pengalaman masa lalu dan harapan-harapan seseorang.

Persepsi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki persepsi yang baik terhadap suatu obyek maka orang tersebut akan menyesuaikan dirinya dalam menyikapi obyek yang dipersepsikannya. Responden yang memiliki persepsi yang cukup atau baik terhadap kanker serviks akan melakukan sikap deteksi dini yang cukup atau baik dengan kanker serviks yang dipersepsikannya. Jika kanker serviks dipersepsikan sebagai sesuatu yang berbahaya, maka responden akan menjauhi dan melakukan pencegahan terhadap terjadinya kanker serviks. Persepsi memiliki peranan penting dalam berperilaku seseorang. Sebagai pembentukan sikap terhadap suatu obyek atau peristiwa yang berarti akan berpengaruh terhadap perilaku yang lebih terarah.

Pada penelitian ini didapatkan responden yang memiliki persepsi kurang sebanyak 2 orang (2,4%), hal ini dapat dikaitkan dengan responden yang memiliki nilai kurang pada beberapa item soal yaitu kanker serviks bukan penyakit yang menular, merokok tidak menyebabkan kanker serviks dan kanker serviks tidak hanya terjadi pada wanita usia 35-55

tahun. Hal ini dikaitkan dengan masih rendahnya pemahaman atau persepsi responden tentang penyebab dan faktor resiko terjadinya kanker serviks. Menurut teori yang dikemukakan oleh Rotkin, 2011 menyatakan bahwa HPV adalah virus penyebab kutil genitalis (kondiloma akuminata) yang ditularkan melalui hubungan seksual dan wanita merokok memiliki resiko 2 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tidak merokok (Rotkin, 2011).

Pada responden yang memiliki persepsi kurang dapat disebabkan karena pengalaman pribadi atau informasi yang negatif berkaitan dengan kanker serviks. Kemungkinan responden menganggap bahwa kanker serviks bukanlah masalah yang serius sehingga tidak memerlukan pencegahan. Gunarsa (2002: 104) berpendapat bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan Hidayat 2009 :71 mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah stereotipe artinya penggeneralisasian, penyederhanaan dan mempersepsikan diri dari sudut pandang dirinya sendiri.

Menurut Hidayat 2009 : 71 beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain ; pengorganisasian, stereotipe, selektif, karakteristik pribadi, situasional, perasaan/emosi dan kebutuhan tertentu. Sedangkan menurut Lukaningsih faktor yang berperan dalam persepsi antara lain ; obyek yang dipersepsikan, alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf, perhatian dan proses terjadinya persepsi.

Hasil penelitian yang mendukung juga diperoleh dari penelitian Ariesti (2011) mengenai persepsi kanker serviks dengan minat melakukan *pap smear* di Ngampilan, Yogyakarta dengan karakteristik responden dilihat dari umur, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan. Sampel yang digunakan berjumlah 92 orang didapatkan 63 orang (68,5%) dengan kategori persepsi cukup dan 3 orang (3,3%) dengan kategori kurang. Koefisien angka tersebut menunjukkan kesamaan kategori cukup pada persepsi tentang kanker serviks dengan hasil penelitian yang didapat.

Sikap melakukan deteksi dini IVA

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa sikap responden untuk melakukan deteksi dini yang paling banyak pada kategori cukup sebanyak 43 responden (52,4%) dan sikap responden yang sedikit dengan kategori kurang sebanyak 0 responden (0%).

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki sikap yang cukup untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada suatu obyek, atau kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu (Azwar, 2008:5).

Menurut Azwar (2008:30) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap, antara lain : pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki sikap cukup terhadap deteksi dini IVA. Hal ini di karenakan oleh beberapa faktor. Media massa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap, dalam penelitian ini media massa dikendalikan dengan memilih responden yang belum pernah mendapatkan penyuluhan secara formal terkait kanker serviks, sehingga responden terbatas dalam mendapatkan informasi. Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Azwar 2008 :30 yang menyatakan bahwa media massa merupakan

salah satu sumber informasi baru mengenai suatu hal yang memberikan landasan kognitif dalam terbentuk sikap.

Selain media massa, pengalaman pribadi juga dapat mempengaruhi sikap. Dalam penelitian ini pengalaman pribadi dikendalikan dengan memilih responden yang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA atau *pap smear*, sehingga responden dimungkinkan tidak memiliki gambaran yang baik terkait pemeriksaan IVA sebagai upaya pencegahan kanker serviks. Hal ini berdasarkan pada teori Azwar 2008 : 30 yang menyebutkan bahwa pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila bisa meninggalkan kesan yang kuat yang melibatkan faktor emosi sehingga sikap akan mudah terbentuk.

Menurut Bimo Walgito (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003), pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu: Faktor internal (individu itu sendiri) yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luar dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak. Faktor eksternal yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik yang berasal dari luar individu dan faktor intrinsik yang berasal dari dalam individu.

Responden yang memiliki sikap kurang terhadap deteksi dini kanker serviks dengan IVA kemungkinan besar tidak akan melakukan deteksi dini kanker serviks. Hal tersebut bisa disebabkan karena deteksi dini kanker serviks dianggap tidak penting apabila belum menunjukkan gejala dan hal ini sesuai dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan. Metode deteksi dini IVA adalah salah satu metode upaya deteksi dini kanker serviks. IVA (inspeksi visual asam asetat) merupakan pemeriksaan leher rahim (serviks) dengan cara melihat langsung (dengan mata telanjang) leher rahim setelah memulas leher rahim dengan larutan asam asetat 3-5%. Metode ini lebih murah, mudah, praktis serta interpretasi hasil cepat. Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi, dkk (2003) menunjukkan bahwa pemeriksaan IVA memiliki kemampuan yang sama dalam mendeteksi lesi prakanker yang digunakan sebagai pemeriksaan penapisan alternatif di pusat kesehatan dengan fasilitas yang sederhana.

Hasil penelitian yang mendukung didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap WUS dengan pemeriksaan IVA di Puskesmas Buleleng I. Data mengenai sikap WUS tentang pemeriksaan IVA dapat dijelaskan bahwa dari 40 orang wanita usia subur di Puskesmas Buleleng I, diketahui lebih banyak (22 orang atau 55,0 %) mempunyai sikap yang tinggi terhadap pemeriksaan IVA, sedangkan 18 orang lainnya atau 45,0 % mempunyai sikap yang kurang. Dari hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan sikap pemeriksaan IVA dengan kategori baik atau cukup dengan hasil penelitian yang didapat.

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Responden yang memiliki sikap yang cukup atau baik cenderung akan melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya pencegahan kanker serviks.

Hubungan persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini IVA

Hasil penelitian berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa bahwa persepsi tentang kanker serviks yang baik cenderung pada responden yang memiliki sikap melakukan deteksi dini IVA yang baik sebanyak 15 orang atau 18,3% sedangkan 0% persepsi responden tentang kanker serviks yang kurang cenderung memiliki sikap melakukan deteksi dini IVA yang kurang.

Dari hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi *Kendall Tau* antara persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini IVA sebesar 0,350 dan nilai signifikan (*p*) adalah 0,001. Artinya besarnya hubungan antara persepsi tentang kanker serviks dengan

sikap melakukan deteksi dini IVA sebesar 0,350. Karena signifikan perhitungan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini IVA ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini IVA. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat hubungan antara persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini IVA menunjuk pada nilai r hitung sebesar 0,350. Nilai tersebut diinterpretasikan pada koefisiensi interval koefisien bahwa persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini IVA adalah sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi cukup tentang kanker serviks juga mempunyai sikap yang cukup terhadap deteksi dini IVA. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi dapat mempengaruhi sikap seseorang. Berdasarkan hasil koefisiensi determinasi maka diperoleh besar kontribusi persepsi tentang kanker serviks sebesar 12,3% terhadap sikap melakukan deteksi dini IVA dan selain persepsi juga dipengaruhi faktor lain yaitu sebesar 87,7% yaitu pengalaman pribadi atau pengalaman telah melakukan deteksi dini kanker serviks, pengaruh orang lain yang dianggap penting misalnya suami, faktor kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional.

Hasil penelitian yang mendukung dilakukan oleh Herfanda (2011) dengan judul "Pengaruh Penyuluhan dan Pemberian Leaflet Kanker Serviks terhadap Minat Pemeriksaan *Pap Smear* ibu-ibu di dusun Jogonalan Tirtonegoro Kasihan Bantul" menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan dan leaflet kanker serviks terhadap minat melakukan *pap smear*. Hal ini ditunjukkan adanya perubahan minat yang lebih baik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah di beri penyuluhan tentang kanker serviks dan diberi leaflet tentang kanker serviks. Perubahan minat ini timbul dari adanya persepsi yang positif yang berpengaruh terhadap sikap seseorang yang didapat dari penyuluhan.

Penyuluhan tentang kanker serviks memberikan informasi yang akan meningkatkan pengetahuan dan akan berpengaruh terhadap persepsi. Persepsi positif muncul karena adanya stimulus berupa penyuluhan dan media massa atau leaflet yang dapat mempengaruhi minat seseorang dalam melakukan pemeriksaan *Pap Smear*.

Menurut Lukaningsih 2010 : 39 menjelaskan proses terjadinya persepsi adalah obyek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai indera merupakan proses kealaman atau proses fisik, stimulus diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak (proses fisiologis). Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran (proses psikologis) sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar atau apa yang diraba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa taraf terakhir proses persepsi adalah individu menyadari tentang stimulus yang diterima melalui alat indera.

Minat merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku seseorang. Minat mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku, karena suatu minat dapat menunjukkan pernyataan bahwa seseorang berminat terhadap suatu obyek atau kegiatan tertentu dan dapat pula ditunjukkan melalui tindakan dan sikap. Sedangkan sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau tidak mendukung atau kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu (Azwar, 2008:5).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden di dusun Ringinsari Bokoharjo Prambanan mempunyai persepsi yang cukup cenderung memiliki sikap yang cukup terhadap deteksi dini IVA. Dilihat dari hasil tabel silang didapatkan persepsi yang cukup dengan sikap yang cukup adalah terbanyak yaitu 39 responden (47,6%). Hasil ini tidak sesuai dengan studi

pendahuluan yang sebelumnya telah dilakukan yang menunjukkan kurangnya sikap melakukan deteksi dini IVA dikarenakan malu dan menganggap tidak penting jika belum menunjukkan gejala, perasaan takut dengan hasil pemeriksaan IVA yang akan diketahui jika hasilnya positif. Selain itu, sikap cukup dengan baik memiliki selisih sedikit hanya 4 responden atau dapat dikatakan hampir seimbang. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa persepsi yang cukup tentang kanker serviks akan menjadikan sikap yang cukup pula dalam melakukan deteksi dini IVA.

Faktor yang mempengaruhi persepsi memang tidak dikaji secara mendalam tetapi faktor tersebut bisa dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan pengalaman pribadi. Hal ini juga dijelaskan oleh Toha (2003 : 154) bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi antara lain : latar belakang seseorang, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek. Hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi responden dalam melakukan deteksi dini IVA sebagai upaya pencegahan kanker serviks. Jadi ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap melakukan deteksi dini IVA selain persepsi antara lain pengalaman pribadi, latar belakang responden, media massa dan pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiamurti (2004) tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan minat ibu terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Puskesmas Semin Kabupaten Gunung Kidul tahun 2004 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Hasil penelitian lain juga dilakukan oleh Hanafia (2012) dengan judul “hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kanker serviks dengan sikap melakukan *pap smear* di wilayah Bulak Banteng Kidul Surabaya yang menunjukkan dari hasil uji Mann-Whitney didapatkan $p=0,036$ sehingga $p < \alpha$ bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kanker serviks dengan sikap melakukan *pap smear*.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi persepsi tentang kanker serviks maka sikap melakukan deteksi dini IVA akan semakin baik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Hidayat 2009 : 69 bahwa persepsi akan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Persepsi tentang kanker serviks di dusun Ringinsari Bokoharjo, Prambanan Sleman adalah cukup sebanyak 62 responden (75,6%).
2. Sikap responden untuk melakukan deteksi dini cukup sebanyak 43 responden (52,4%)
3. Ada hubungan persepsi tentang kanker serviks dengan sikap melakukan deteksi dini (IVA) di dusun Ringinsari Bokoharjo, Prambanan Sleman, dibuktikan dengan nilai signifikan (ρ) adalah 0,001 ($\rho < 0,05$)

Saran

1. Bagi ilmu pengetahuan hendaklah lebih mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah ada terutama kesehatan reproduksi sehingga dapat meningkatkan pelayanan kesehatan reproduksi wanita khususnya melakukan IVA guna mendeteksi kanker serviks.
2. Bagi Ibu usia 20-55 tahun di dusun Ringinsari Bokoharjo, Prambanan diharapkan lebih meningkatkan informasi dan pengetahuan tentang kanker serviks sehingga masyarakat yang memiliki kesadaran untuk meningkatkan sikap yang baik terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

3. Bagi dusun Ringinsari Bokoharjo, Prambanan Sleman dapat memperbaiki penyampaian informasi-informasi penting terkait kesehatan reproduksi wanita, misalnya dengan pemberian penyuluhan secara berkala, sehingga informasi penting terkait kesehatan wanita dapat mudah tersebar luas di kalangan masyarakat luas.
4. Bagi mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta hendaknya dapat menjadi refrensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya kesehatan reproduksi wanita.
5. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggali informasi dari responden melalui wawancara sehingga dapat menggali lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap melakukan deteksi dini IVA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, T. N. 2011. *Wanita dan Deteksi Dini Kanker Serviks (Studi Korelasi antara Sikap dan Norma Subjektif dengan Intensi Wanita Dewasa dalam Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks)*, Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED.
- Azwar, S. 2008. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi ke-2*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dewi, 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) dengan Pemeriksaan Inspeksi Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Buleleng I*. Jurnal Magister Kedokteran Keluarga Pascasarjana UNS.
- Emilia, O. 2010. *Bebas Ancaman Kanker Serviks*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Hidayat, D. R. 2009. *Ilmu Perilaku Manusia*. Jakarta : Trans Info Media
- Lukaningsih, Z. L. 2010. *Pengembangan Kepribadian Untuk Mahasiswa Kesehatan dan Umum*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rasjidi, I. 2007. *Panduan Penatalaksanaan Kanker Ginekologi*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Setiamurti. 2004. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan minat ibu terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Puskesmas Semin Kabupaten Gunung Kidul tahun 2004*. Yogyakarta : Kebidanan-Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sulistyaningsih. 2010. *Buku Ajar dan Panduan Praktikum Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta : Stikes 'Aisyiyah
- Tjandra Yoga Aditama, 2010. *Kanker Masih Jadi Momok Menakutkan*. Kompas, 4 Februari.
- Toha, M. 2004. *Perilaku Organisasi Administrasi Organisasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : ANDI